

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi hasil kesimpulan penelitian secara keseluruhan yang dilakukan oleh penulis. Selain kesimpulan, diuraikan pula rekomendasi yang penulis berikan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan skripsi ini.

#### 5.1 Kesimpulan

*Pertama*, latar belakang pendirian Pondok Pesantren Mansyaul Huda tidak terlepas dari kemampuan sosok Kiai Haji Sarkosi Subki sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Mansyaul Huda untuk mensyiarkan nilai-nilai ke-Islaman pada masyarakat. Dengan kondisi keagamaan masyarakat Desa Heuleut yang masih awam terhadap ilmu agama dan kurangnya kesejahteraan ekonomi masyarakat yang berdampak pada minimnya tingkat pendidikan masyarakatnya, maka pada tanggal 20 Mei 1966 didirikanlah Pondok Pesantren Mansyaul Huda yang bertujuan untuk melahirkan para santri yang dapat menjadi pemimpin serta mampu memberikan petunjuk bagi masyarakat. Pesantren ini berawal dari kegiatan-kegiatan pengajian yang diikuti oleh anak-anak di sekitar lingkungan Desa Heuleut dan semakin berkembang dengan bertambahnya jumlah santri dari beberapa daerah di Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Cirebon dan Sumedang..

*Kedua*, Pondok Pesantren Mansyaul Huda dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2008 mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan yang terjadi meliputi aspek kualitas dan kuantitas santri maupun staf pengajar, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Perkembangan kuantitas dan kualitas santri ditujukan pada tahun 1980 hingga tahun 1990 dengan hampir 50% santri yang belajar datang dari berbagai daerah dan alumninya menjadi tokoh-tokoh berpengaruh dan banyak yang mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing, sedangkan pada tahun 2000-an sarana dan prasarana penunjang mulai mengalami penambahan. Dilihat dari segi fisik dan fasilitas serta sistem pengelolaan pendidikan yang dikembangkan, Pondok Pesantren Mansyaul Huda bisa dikatakan sebagai pesantren modern, namun perkembangan tersebut

tidak mengenal istilah “dikotomi” tradisional-modern. Sebab pada dasarnya pendidikan Islam selalu merujuk kepada Al Qur’an dan Hadits yang pemahaman dan penafsirannya selalu mengikuti perkembangan zaman. Pengelolaan yang mengalami pergeseran dari tradisional ke modern dipengaruhi oleh faktor terjadinya perubahan sosial dan kondisi sosial budaya masyarakat di sekitar pesantren. Sehingga dibutuhkan penanganan yang dapat mempertahankan eksistensi pesantren.

Selain itu untuk merespon paradigma masyarakat terhadap orientasi hidup dalam proses menuntut ilmu yang lebih mempertimbangkan masa depan yang pragmatis, maka sejak tahun 2007 Pondok Pesantren Mansyaul Huda melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan yang dilaksanakannya dengan membuka program-program kesetaraan pendidikan. Dengan semakin kompleksnya pembaruan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mansyaul Huda, maka diperlukan sumber daya manusia yang kompeten. Dalam hal tenaga pengajar pun secara kuantitas bertambah dengan banyaknya staf pengajar yang tidak hanya dari kalangan santri, namun di Pondok Pesantren Mansyaul Huda sudah tersedia banyak sarjana yang mengabdikan ilmunya sebagai tenaga pengajar. Pembaruan pengelolaan pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mansyaul Huda pada dasarnya mengalami perubahan dengan dibukanya jalur formal dalam sistem pendidikannya, namun perubahan tersebut tidak berarti mengubah tradisi pesantren yang sudah mengakar.

*Ketiga*, keberadaan dan pembaruan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Mansyaul Huda mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar, baik dalam bidang keagamaan dan lingkungan. Salah satu dampak positif yang ditimbulkan oleh Pondok Pesantren Mansyaul Huda yaitu mampu menciptakan kondisi lingkungan Desa Heuleut yang agamis dan kondusif. Masyarakat berpandangan bahwa pesantren merupakan lembaga penyeimbang dari sekolah umum. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dari segi kelembagaan, Pondok Pesantren Mansyaul Huda memperoleh pengakuan dari masyarakat.

Dalam melaksanakan segala tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Mansyaul Huda, ada beberapa hambatan yang tidak terlepas dari

perkembangannya. Hambatan yang muncul berupa hambatan secara internal maupun eksternal. Hambatan yang dihadapi sudah tentu membutuhkan solusi/penyelesaian yang mampu meminimalisir segala dampak yang terjadi oleh pengelola Pondok pesantren Mansyaul Huda dengan berbagi usaha. Dengan solusi tersebut setidaknya cukup mampu mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Mansyaul Huda di tengah masyarakat yang berkembang.

*Keempat*, keberadaan pondok pesantren pada umumnya selain sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga sosial keagamaan, begitu pula dengan Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Upaya Pondok Pesantren Mansyaul Huda untuk mengembangkan lembaganya sebagai pondok pendidikan Islam dan pondok sosial keagamaan adalah dengan penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal. Selain itu, dilaksanakannya kegiatan yang berbentuk pelayanan konsultasi kerohanian serta masalah kehidupan sehari-hari. Hal ini pada dasarnya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mansyaul Huda mampu untuk menghadapi perubahan sosial yang ada. Untuk meningkatkan pesantren baik dari segi kualitas dan kuantitas. Hal yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka peningkatan sarana dan prasarana yang memadai ditandai dengan adanya rasa saling memiliki antara masyarakat dan pesantren. Koordinasi dengan beberapa pesantren pun selalu dilakukan dengan cara silaturahmi antar tokoh pimpinan pesantren. Semua upaya kerjasama dan pembenahan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dan kerjasama dengan semua lapisan masyarakat ditujukan untuk mewujudkan pesantren yang bermanfaat bagi perkembangan kehidupan umat.

Pembaruan yang terjadi di Pondok Pesantren Mansyaul Huda adalah pembaruan dalam rangka menyesuaikan dengan lingkungan sosial yang semakin kompleks, serta upaya untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan kelembagaan pesantren guna mencapai kemajuan yang signifikan. Penulis berkesimpulan bahwa eksistensi Pondok Pesantren Mansyaul Huda sebagai pusat kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan dapat dipertahankan. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor di antaranya; *Pertama*, Pondok Pesantren Mansyaul memiliki tujuan pendidikan yang seimbang, antara membentuk manusia

yang beriman dan menguasai ilmu pengetahuan. *Kedua*, nilai-nilai luhur Islam yang ditanamkan mampu menjadi penyaring perubahan sosial dan budaya luar yang negatif. *Ketiga*, secara sosial Pondok Pesantren Mansyaul Huda mampu memberdayakan masyarakat sekitar pondok kearah yang lebih maju. *Keempat*, majunya pola pikir para pimpinan pesantren, sehingga perubahan sosial yang terjadi dapat diantisipasi dengan baik.

*Kelima*, penelitian ini mengandung nilai-nilai yang dapat membangun karakter peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Nilai-nilai tersebut di antaranya nilai peduli sosial, peduli lingkungan, kemandirian, universalisme dan humanisme serta kerja keras. Dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Mansyaul Huda kontribusi besar dalam pembentukan dan pembangunan karakter dan kapasitas bangsa (*characterand capacity building*).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

### 1. Pesantren

Pihak Pondok Pesantren Mansyaul Huda, khususnya Kiai sebagai pemimpin dan pembina pesantren merupakan faktor yang sangat sentral dalam menentukan perkembangan pesantren. Kiai dan semua elemen di dalamnya disarankan agar lebih responsif dalam mengembangkan pesantren, kedepannya pesantren harus melihat kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat. Maka dengan segala kemampuannya diperlukan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat direalisasikan, dikembangkan dan dibina sejalan dengan perubahan sosial dan perkembangan jaman. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi segala bentuk hambatan dan tantangan dalam mengembangkan pesantren sebagai lembaga sosio-religius. Selain itu Pondok Pesantren Mansyaul Huda harus lebih mengembangkan program pendidikannya agar lebih bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat.

### 3. Pemerintah Daerah

Sebagai pemangku kebijakan publik, pemerintah daerah, khususnya pemerintahan Desa Heuleut dan Pondok Pesantren Mansyaul Huda harus terus berkonsolidasi secara berkesinambungan, sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan keagamaan. Salah satu implikasi secara praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya Kementerian Keagamaan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pemegang kebijakan untuk menggiatkan program pendidikan berbasis pendidikan agama yang ada di Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Selain itu perlu adanya apresiasi pemerintahan Desa Heuleut dalam pencatatan latarbelakang pendidikan masyarakat khususnya lulusan pesantren di profil desa. Upaya ini ditujukan untuk mempermudah peneliti lain dalam mendapatkan informasi mengenai latarbelakang warganya baik dari sektor formal dan informal.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya pembahasan mengenai pola kepemimpinan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mansyaul Huda perlu untuk diteliti lebih mendalam. Hal tersebut dikarenakan secara kuantitas dan kualitas kiai dalam memimpin pesantren ke arah pembaruan dapat dikatakan berhasil tanpa merubah tradisi pesantren yang sudah mengakar. Dari penelitian ini penulis hanya bisa melihat pola kepemimpinan di Pondok Pesantren Mansyaul Huda terbatas pada aspek tokoh pendiri. Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai perubahan pola kepemimpinan diperlukan penelitian yang lebih spesifik. Selain itu kurikulum yang dikembangkan pesantren khususnya dalam metode pembelajaran dan evaluasi perlu untuk diteliti lebih lanjut, karena pada kenyataannya metode dan proses evaluasi tersebut telah mampu membuat pengajar lebih objektif melihat kemampuan santrinya dalam penyerapan dan pengamalan ilmu-ilmu yang telah diberikan.